

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Budaya Religius Sekolah

1. Pengertian Implementasi

Menurut etimologi, definisi implementasi dalam kamus webster yang dikutip oleh Solihin ialah konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Purwanto dan Sulistyastuti yang mengatakan bahwasannya implementasi ialah kegiatan dalam menyalurkan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilaksanakan implementer pada kumpulan sasaran (*target group*) dalam upaya mencapai tujuan kebijakan. Tujuan kebijakan diharapkan akan timbul manakala *policy output* dapat diterima serta dimanfaatkan dengan baik oleh kumpulan sasaran sehingga dalam jangka panjang hasil kebijakan akan terwujud.⁹

Sedangkan Nurdin Usman mengemukakan opininya tentang implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

⁸ Abdul Wahab Solihin, *Analisa Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 64.

⁹ Erwan Purwanto Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 21.

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁰

Berdasarkan pendapat beberapa pakar tentang definisi implementasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa makna implementasi ialah aktivitas yang bukan sekedar aktivitas biasa, akan tetapi tindakan yang tersusun, terencana serta dilaksanakan dengan kesungguhan didasarkan pada acuan yang telah ditentukan untuk menggapai tujuan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Syaifuddin dari pernyataan Nana Syaodih menjelaskan bahwasanya dalam mekanisme implementasi sekurang-kurangnya terdiri dari tiga tahapan yang perlu dilakukan, tiga tahapan tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.¹¹

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah pertama yang perlu dilakukan karena kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah seiring berkembangnya zaman. Perencanaan termasuk salah satu fungsi pokok manajemen yang didalamnya mencakup seluruh kegiatan yaitu pengorganisasian, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.¹²

Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

¹¹ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teach, 2006), 100.

¹² Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), 8.

menjelaskan, perencanaan merupakan proses menyiapkan pelaksanaan kegiatan secara sistematis guna mewujudkan tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman memberikan pendapat bahwasannya perencanaan ialah perhitungan serta penentuan sesuatu yang akan dikerjakan dalam upaya mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bila mana, di mana serta bagaimana pelaksanaannya.¹³

Sedangkan menurut Daft, perencanaan adalah suatu yang diperlukan guna mewujudkan tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi, memutuskan tugas serta penggunaan sumber daya di masa yang akan datang. Perencanaan ialah pemilihan sekumpulan aktivitas dan penetapan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi penentuan langkah-langkah yang diperlukan, alokasi sumber daya dan pengaturan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah tindakan yang dilakukan guna mewujudkan rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci sebelumnya. Majone dan Widavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling

¹³ Husaini Usman, *Management: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 60.

¹⁴ Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 212.

menyesuaikan.¹⁵ Kemudian Poerwadarmita mendefinisikan pelaksanaan sebagai perbuatan atau usaha yang dilakukan untuk melaksanakan rancangan (perencanaan).¹⁶

Dari pemaparan di atas mengindikasikan bahwasanya pelaksanaan berakhir pada sebuah aktivitas, aksi, tindakan, maupun mekanisme sistem dalam mewujudkan suatu perencanaan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dari definisi yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu usaha, kegiatan atau perbuatan yang dilakukan dalam proses merealisasikan perencanaan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuan dari perencanaan dapat tercapai.

c. Evaluasi

Evaluasi kaitannya dengan pembelajaran ialah suatu proses menghimpun data hasil belajar siswa, baik berupa pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) serta keterampilan (*psikomotorik*). Selanjutnya hal tersebut dijadikan landasan dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi madrasah atau sekolah.¹⁷

Terdapat beberapa pendapat ahli tentang definisi evaluasi sebagai berikut:¹⁸

Ralph Tyle mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai, dan

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi*., 70.

¹⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 553.

¹⁷ Budiarjo, *Implementasi Evaluasi Pembelajaran*, (Pandeglang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), 13.

¹⁸ Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran Jilid I*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 9.

upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar siswa dengan tujuan program. Sedangkan Alkin, Stufflebeam dan Cronbach mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan, memperoleh serta menyediakan informasi bagi penyusunan keputusan.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis faktor-faktor yang menyertai, dan memberikan umpan balik atau perbaikan yang tepat.

2. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Budaya religius dapat dimaknai sebagai perilaku atau sikap patuh terhadap segala aturan yang termuat dalam syariat agama yang dianut, hidup rukun serta toleransi terhadap agama lain dan pemeluknya. Dalam lingkungan sekolah budaya religius yang ada harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam dan didukung sekolah. Budaya religius ini harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Oleh sebab itu untuk membudayakan nilai-nilai agama bisa dilaksanakan melalui beberapa cara, diantaranya melalui kepala sekolah, ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar, serta tradisi perilaku warga sekolah yang dilakukan secara kontinu dan konsisten di sekolah. Hal tersebut yang nantinya membentuk *religius culture*.

Sugiono Wibowo mendefinisikan budaya religius sebagai salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam

perwujudannya terdapat enkulturasi nilai, pemberian keteladanan serta mempersiapkan generasi muda supaya memiliki kemandirian dengan memfasilitasi dan mengajarkan perbuatan-perbuatan bertanggung jawab, moral, serta keterampilan hidup lainnya.¹⁹

Budaya religius ialah kumpulan nilai ajaran agama atau nilai-nilai religius yang mendasari perilaku seseorang dan telah tertanam pada kebiasaan dalam kehidupannya.²⁰ Sama halnya dengan budaya Islam yang memberikan pengajaran mengenai cara toleransi pada sesama maupun pada agama lainnya, memberikan pengajaran kebaikan, mengedepankan kepentingan orang lain dan patuh pada Allah SWT.

Menurut Sachari sebagaimana yang dikutip oleh Misbachul Munir mengartikan budaya religius sebagai kumpulan nilai-nilai agama yang dijadikan landasan dalam kebiasaan, tradisi, perilaku keseharian serta simbol-simbol yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, petugas administrasi serta peserta didik. Perwujudan budaya yang ada di sekolah tidak muncul begitu saja, akan tetapi telah melalui berbagai proses pembudayaan.²¹

Sedangkan Asmaun Sahlan mendefinisikan budaya religius sekolah sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi

¹⁹ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

²⁰ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2017); 189.

²¹ Moh. Misbachul Munir, "Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek", *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, vol. 4 (2021); 232.

dalam budaya organisasi dan berperilaku yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa: semangat persaudaraan, semangat berkorban, semangat saling tolong menolong serta tradisi mulia yang lain. Sedangkan pada tataran perilaku, budaya religius berupa: gemar bershodaqoh, tradisi shalat berjamaah, rajin belajar serta perilaku mulia yang lain.²²

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya religius sekolah ialah aktivitas madrasah atau sekolah yang muncul dan ditransmisikan bersama-sama, dimulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan lain-lain yang berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan serta pembiasaan civitas madrasah atau sekolah senantiasa berlandaskan ajaran agama.

3. Pengertian Implementasi Budaya Religius Sekolah

Implementasi budaya religius sekolah dapat dikatakan sebagai proses konkret dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan sekolah yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. pengimplementasikan budaya religius sekolah tersebut melibatkan pembentukan norma-norma, tradisi dan praktik-praktik yang berlandaskan pada ajaran agama. Juga mencakup integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pengembangan program keagamaan serta pembentukan lingkungan yang mendukung praktik-praktik keagamaan bagi siswa dan staff pengajar.

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: (Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 76-77.

Risnawati Ismail mendefinisikan implementasi budaya religius sekolah sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dan berperilaku budaya sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah secara kontinu dan konsisten di pada lingkup sekolah.²³

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius sekolah mencakup upaya untuk memastikan bahwa semua kegiatan di sekolah didasarkan pada nilai-nilai agama. Dalam hal ini implementasi budaya religius sekolah tidak hanya mencakup aspek formal seperti kurikulum dan kegiatan keagamaan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa.

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai religius, mencakup nilai Illahi maupun insani. Nilai-nilai tersebut diterapkan atau diinternalisasikan dan dikembangkan dalam budaya sekolah. Dalam prosesnya pembudayaan nilai-nilai religius harus dijadikan komitmen bersama antara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah.²⁴ Asmaun Sahlan menjelaskan bentuk-bentuk strategi yang dapat dilaksanakan dalam membudayakan nilai-nilai religius di

²³ Risnawati Ismail, "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2018); 55.

²⁴ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, vol. 1 (2018); 486.

lingkungan sekolah, antara lain:

- a. *Power Strategy*, yaitu strategi membudayakan nilai-nilai agama dengan memanfaatkan kekuasaan atau *people's power*, dalam hal ini peran pemimpin dengan seluruh otoritasnya sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan. Dalam lingkup sekolah posisi yang sangat berpengaruh untuk melakukan strategi ini adalah kepala sekolah.
- b. *Persuasive Strategy*, strategi ini dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau civitas akademik.
- c. *Normative re-Adducative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-adducative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir civitas akademik yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama diwujudkan dengan pendekatan larangan dan perintah atau *punishment* dan *reward*. Dan pada strategi kedua serta ketiga diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan serta pendekatan persuasif atau dengan mengajak warganya secara halus dengan memberikan berbagai alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan mereka. Sifat kegiatan tersebut berupa aksi positif maupun reaksi positif. Bisa juga bersifat proaksi, yakni dengan menyusun tindakan atas kehendak pribadi, jenis serta arahnya ditentukan pribadi, namun dengan memunculkan aksi-aksi yang dapat

memberikan warna serta arah perkembangan.²⁵

Mewujudkan budaya religius sangat penting diterapkan di lembaga pendidikan dalam upaya memantapkan etos ilmiah dan etos kerja keseluruhan civitas akademik yang terdapat pada lembaga pendidikan tersebut. Ketika warga sekolah melaksanakan budaya yang telah tertanam, sebenarnya secara tidak sadar mereka telah melaksanakan ajaran agama. Dengan menerapkan budaya tersebut diharapkan akan menghasilkan karakter yang baik sesuai ajaran agama. Dalam hal ini kebudayaan yang diterapkan adalah kebudayaan yang baik, berlandaskan pada nilai-nilai religius.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Disiplin

Menurut The Liang Gie seperti yang dikutip oleh Ali Imron pada bukunya berjudul *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*

Disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Good's dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron pada bukunya berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah" mengartikan disiplin sebagai:

- a. Proses dan hasil dari pengendalian keinginan atau pengarahan, kepentingan atau dorongan untuk mewujudkan tujuan atau guna mewujudkan tindakan yang lebih efektif.

²⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 62-63.

- b. Mencari tindakan terpilih dengan aktif, ulet serta diarahkan sendiri, meski rintangan menghadang.
- c. Mengendalikan perilaku secara langsung serta otoriter dengan hadiah dan hukuman.
- d. Pembatasan dorongan menggunakan cara yang kurang nyaman atau bahkan menyakitkan.²⁶

Sedangkan dalam pandangan Soegeng Prijodarminto definisi disiplin yaitu:

Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, literaturan dan atau ketertiban.²⁷

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya disiplin ialah sebuah keadaan atau kondisi di mana seseorang tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang dibentuk secara senang hati, untuk mewujudkan tujuan dan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Disiplin merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menghindari terjadinya suatu pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, menyampaikan bahwasannya disiplin terdiri dari tiga dimensi, meliputi:

- (1) disiplin guna mencegah masalah; (2) disiplin guna memecahkan masalah supaya tidak bertambah buruk; serta (3) disiplin guna menghadapi siswa berperilaku di luar kontrol.²⁸

²⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

²⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994), 23.

²⁸ Wuri Wuryandani, dkk. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2014); 288.

Selain memberikan penyadaran pada seseorang agar mentaati peraturan yang berlaku, Disiplin juga memiliki fungsi sebagai preventif, jalan keluar dalam menghadapi permasalahan serta mengatasi siswa yang melampaui batas. Dengan disiplin, siswa dengan sendirinya akan melaksanakan apa yang telah menjadi peraturan. Awalnya karena dipaksa dan terpaksa, akan tetapi seiring berjalannya waktu keterpaksaan tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian akan menghindarkan siswa dari masalah.

2. Aspek-Aspek Disiplin

Soegeng Prijodarminto mengemukakan bahwa disiplin memiliki 3 aspek, meliputi:

- a. Sikap mental (*mental attitude*), adalah sikap tertib dan taat sebagai wujud pengembangan pengendalian pikiran, pengendalian watak dan latihan.
- b. Pemahaman kompleks tentang sistem norma, aturan perilaku, kriteria serta standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman itu menumbuhkan kesadaran atau pengertian mendalam, bahwasannya sikap serta perilaku taat aturan; norma, kriteria dan standar tadi adalah syarat mutlak guna mencapai keberhasilan (kesuksesan).
- c. Sikap kelakuan secara wajar merupakan wujud kesungguhan hati, dalam mentaati segala hal secara cermat dan tertib.²⁹

²⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses.*, 23.

Sedangkan menurut Arikunto aspek-aspek disiplin meliputi tiga hal yaitu:

- a. Aspek disiplin siswa dalam kelas, maksudnya ialah ketika guru memberikan materi pembelajaran maka siswa menyimak dengan seksama serta tidak menimbulkan kegaduhan di dalam kelas, siswa akan langsung mengerjakan apabila diberi tugas. Aspek disiplin siswa di kelas, meliputi: 1) Kehadiran siswa 2) Sikap siswa dikelas.
- b. Aspek disiplin siswa di luar kelas dalam lingkungan sekolah ialah dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah berkaitan erat dengan ketekunan siswa dalam belajar dan sekolah. Disiplin belajar di sekolah ialah keseluruhan perbuatan serta sikap siswa yang muncul dari kesadaran dirinya dalam mengikuti pembelajaran dengan menaati norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas dalam lingkungan sekolah, diantaranya: 1) Mematuhi serta menjalankan tata tertib yang berlaku 2) Berkaitan dengan disiplin waktu
- c. Aspek disiplin siswa di rumah ialah suatu konsekuensi dan tingkat konsistensi dan keteraturan kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku serta kesadaran dirinya untuk belajar menaati dan menjalankan kewajibannya sebagai siswa di rumah dengan peran orang tua dalam mengarahkan, mengawasi dan berusaha untuk menyadarkan anak tentang disiplin. Aspek

disiplin siswa di rumah, yaitu: 1) Melaksanakan tugas sekolah di rumah 2) Menyiapkan kebutuhan sekolah di rumah³⁰

3. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'tu sebagaimana dikutip oleh Eka S, dkk antara lain:

Membenahi kehidupan bersama, disiplin berfungsi memberikan kesadaran seseorang bahwasannya dirinya perlu menghargai dengan cara mematuhi serta menaati aturan yang berlaku. Agar tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Disiplin yang dilaksanakan di masing-masing lingkungan memberikan dampak pertumbuhan karakter yang baik. Maka dari itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun karakter yang baik.³¹

Sedangkan menurut E. B Hurlock disiplin memiliki beberapa fungsi, yaitu;³²

- a. Bermanfaat untuk membentuk perilaku anak, apabila anak melakukan kesalahan maka anak perlu diberikan hukuman dan sebaliknya, apabila anak berperilaku baik maka anak perlu diberikan pujian.
- b. Memberikan pembelajaran pada anak untuk senantiasa bertindak sesuai dengan hal yang terjadi tanpa perlu menuntut suatu konfirmasi dari anak secara berlebihan.
- c. Sebagai media pelatihan bagi anak dalam upaya pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan diri lebih baik lagi.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 137

³¹ Eka S. Ariandana, dkk, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingan", *Journal of Mechanical Engineering Education*, vol. 1, no. 2 (2014); 235.

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 97.

Jadi, disiplin berfungsi untuk memberikan penyadaran pada seseorang untuk senantiasa menaati segala aturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberi dampak yang positif pada karakter seseorang. apabila seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun karakter yang baik bagi seseorang.

4. Macam-Macam Disiplin

Menurut Soegeng Prijodarminto disiplin dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain:

a. Disiplin Pribadi

Yaitu manifestasi disiplin yang tumbuh dari sikap patuh yang mengatur perilaku individu.

b. Disiplin Kelompok

Yaitu manifestasi disiplin yang terbentuk dari sikap taat serta patuh dalam menjalankan aturan norma dan hukum yang berlaku di dalam kelompok maupun bidang-bidang kehidupan.

c. Disiplin Nasional

Yaitu manifestasi disiplin yang tumbuh dari kepatuhan yang diwujudkan oleh perilaku seluruh kalangan, warga negara pada aturan-aturan, nilai yang berlaku dalam skala nasional.³³

Sedangkan menurut Jamal Ma'ruf disiplin terdiri dari berbagai macam, antara lain:

³³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses.*, 25.

a. Disiplin Waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu merupakan sorotan utama bagi peserta didik maupun guru. Parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik adalah waktu masuk sekolah.³⁴

b. Disiplin Menegakkan dan Menaati Aturan

Keadilan harus dijalankan pada situasi atau kondisi bagaimanapun. Hal tersebutlah yang mengarahkan kehidupan pada kebahagiaan, kedamaian dan kemajuan.

c. Disiplin dalam Bersikap

Disiplin dalam mengendalikan sikap diri sendiri menjadi *starting point* dalam menata sikap maupun perilaku orang lain. Contohnya, disiplin untuk mengontrol amarah, tergesa-gesa serta tidak sembarangan dalam bertindak. Disiplin dalam bersikap memerlukan latihan dan perjuangan.

d. Disiplin dalam Beribadah

Melaksanakan ajaran agama merupakan parameter utama dalam kehidupan. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tentang keagamaan sebaiknya difokuskan pada pembiasaan beribadah pada siswa, misalnya membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat pada awal waktu di masjid.³⁵

³⁴ Ibid., 22.

³⁵ Ibid., 23-24.

5. Ciri-Ciri Disiplin

Berdasarkan pendapat dari Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, disiplin memuat ciri-ciri diantaranya:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, dilaksanakan oleh guru maupun siswa, tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapa saja untuk kelancaran proses pendidikan itu sendiri, yang mencakup:
 - 1) Patuh dan taat dalam melaksanakan aturan lembaga pendidikan atau sekolah.
 - 2) Memperhatikan aturan-aturan yang berlaku di suatu lembaga pendidikan tertentu atau sekolah.
 - 3) Tidak menentang pada aturan dan tata tertib yang berlaku.
 - 4) Tidak berbohong.
 - 5) Bertingkah laku yang menyenangkan.
 - 6) Rutin dalam menjalankan pengajaran.
 - 7) Tidak bermalas-malasan dalam mengajar.
 - 8) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya.
 - 9) Tepat waktu dalam belajar mengajar.
 - 10) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
 - 11) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.
- b. Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku
 - 1) Menerima, mengkaji dan menganalisis berbagai pembaharuan pendidikan.
 - 2) Berusaha beradaptasi dengan kondisi dan situasi apapun.

3) Menguasai dan introspeksi diri.

Sedangkan Soegeng Prijodarminto mengungkapkan bahwa ciri disiplin yaitu:

Disiplin lahir dari rasa sadar dari setiap orang, perasaan sadar akan sikap disiplin membuat seseorang melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur, dan lancar tanpa orang lain harus mengarahkan.³⁶

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa disiplin atau kedisiplinan akan jauh lebih mudah jika ada kesadaran dalam diri setiap orang untuk selalu mematuhi dan mentaati segala peraturan, norma dan tata tertib yang berlaku.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa bisa dipengaruhi diri mereka sendiri, namun juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Sekolah kurang dalam menjalankan kedisiplinan. Sekolah yang kurang menjalankan kedisiplinan biasanya menjadikan siswa kurang bertanggung jawab, hal tersebut dikarenakan siswa menganggap tidak melaksakan tugas pun di sekolah tidak diberi hukuman dan tidak dimarahi oleh guru.
- b. Teman bermain. Anak yang bermain dengan anak yang berperilaku baik akan memberikan pengaruh baik pula terhadap anak yang diajaknya berinteraksi.
- c. Cara hidup di lingkungan tempat tinggal anak. Anak yang tinggal di lingkungan kurang baik maka cenderung berperilaku dan

³⁶ Ibid., 15.

bersikap kurang baik dikarenakan pengaruh lingkungannya.

- d. Sikap orang tua. Anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tuanya akan mengakibatkan anak kurang bertanggung jawab serta memiliki ketakutan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, begitupun sebaliknya sikap orang tua yang otoriter juga akan mengakibatkan anak menjadi penakut serta tidak berani dalam menentukan keputusan dalam bertindak.
- e. Ketidak harmonisan keluarga. Anak yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya kurang disiplin dan akan selalu mengganggu teman.
- f. Latar belakang, budaya dan kebiasaan. Budaya serta tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku dan sikap anak. Anak yang hidup dalam keluarga yang baik serta tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.³⁷

Sedangkan menurut Tulus Tu'u faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwasannya disiplin dianggap penting bagi kebaikan serta keberhasilan dirinya.
- b. Ketaatan dan pengikutan sebagai langkah praktik dan penerapan atas segala aturan yang mengatur perilaku seorang individu. Hal tersebut sebagai tuntutan dari adanya kesadaran diri yang berhasil oleh kemauan dan kemampuan diri yang kuat.

³⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 199-200.

- c. Alat pendidikan untuk mengubah, mempengaruhi, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan kesalahan seseorang sehingga ia kembali pada perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.³⁸

7. Strategi Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Upaya peningkatan kedisiplinan membutuhkan sebuah strategi yang efektif agar memiliki dampak, strategi meningkatkan kedisiplinan dapat dilaksanakan melalui berbagai cara diantaranya:³⁹

a. Dengan Pembiasaan

Muhaimin mendefinisikan pembiasaan sebagai suatu hal yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan pada dasarnya terbentuk dari pengalaman yang dibiasakan, hal tersebut merupakan sesuatu yang diamalkan.⁴⁰

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa, pada pembelajaran agama diperlukan penggunaan beberapa pendekatan, meliputi:⁴¹

- 1) Pendekatan dengan pengalaman, yaitu dengan memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gratisindo, 2010), 48-49.

³⁹ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2019); 19.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 165.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 301.

menanamkan nilai-nilai religius.

- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk selalu mengamalkan atau mengimplementasikan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia.

Pembiasaan ialah suatu modal yang memiliki peran penting dalam menciptakan budaya religius di sekolah, seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu dengan mudah dan senang hati melakukan hal tersebut. Bahkan segala hal yang telah menjadi kebiasaan pada masa muda sulit untuk dirubah dan dapat berlangsung hingga masa tua.

Untuk merubah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan seringkali dibutuhkan pengendalian diri yang serius dan serta bimbingan dari orang lain. Bagi kepala sekolah, guru serta karyawan, pembiasaan melibatkan upaya untuk menumbuhkan pemahaman serta kesadaran diri dan tingkah laku yang dibiasakan. Hal tersebut dikarenakan, tujuan pembiasaan dibentuk bukan untuk memaksa peserta didik supaya melaksanakan sesuatu seperti robot, akan tetapi pembiasaan dibentuk dengan tujuan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah serta keringanan hati.

Armai Arief menjelaskan bahwa dalam menjalankan strategi pembiasaan ini, ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu:

- 1) Mengawali pembiasaan sedini mungkin, sebelum terlambat.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilaksanakan secara terprogram, teratur dan konsisten yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan yang konsisten, utuh dan permanen.
- 3) Pembiasaan sebaiknya dipantau dengan tegas, ketat, konsisten agar memperkecil kemungkinan terjadinya pelanggaran yang dilakukan warga sekolah pada pelaksanaan kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan pada awalnya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah dengan kebiasaan yang tidak verbalistik dan tidak menjadi kebiasaan yang disertai kata hati warga sekolah itu sendiri.⁴²

Melalui strategi pembiasaan dengan *power* atau kekuasaannya, seorang kepala sekolah bisa menetapkan kebijakan yang wajib dilaksanakan oleh warga sekolah. Siswa sebagai warga sekolah dibiasakan melaksanakan sesuatu dengan tertib, teratur, dan baik. Contohnya wajib memberi salam, mengenakan pakaian dengan rapi, menjaga sopan santun serta harus hormat terhadap guru dan sebagainya.

Aktivitas itu pada mulanya memang terasa berat dilakukan, namun dengan melewati proses pembiasaan, warga sekolah akan melaksakannya dengan mudah dan senang hati.

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), 114.

b. Dengan Contoh dan Keteladanan

Dengan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik, siswa cenderung mudah mengikuti apa yang mereka lihat pada diri guru. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswanya, hal tersebut karena guru merupakan panutan muridnya.

Metode keteladanan merupakan pendekatan yang dimanfaatkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan melalui pemberian contoh yang baik pada seluruh siswa atau warga sekolah agar bisa berdampak positif pada fisik, mental serta memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberi dampak yang signifikan dalam proses pendidikan akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan agama Islam. Salah satunya terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)*

Dengan menggunakan metode keteladanan memberikan keuntungan atau kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mempermudah penerapan ilmu yang diajarkan serta mempermudah guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran
- 2) Tercapainya tujuan pendidikan kearah yang lebih baik
- 3) Apabila keteladanan di sekolah, keluarga dan masyarakat

terlaksana dengan baik akan menciptakan situasi yang baik

- 4) Menciptakan ikatan harmonis pada kepala sekolah, guru dan siswa
- 5) Bentuk tidak langsung dari penerapan ilmu yang diajarkan kepala sekolah dan guru pada siswa
- 6) Menuntut kepala sekolah serta guru senantiasa bertindak baik sebagai contoh oleh siswa.

Sebagai figur di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk menjadi teladan atau contoh yang baik oleh bawahannya. dikarenakan sebagus-bagusnya kebijakan yang disusun oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan pendidikan agama di sekolah, tidak mungkin bisa terlaksana dengan sempurna tanpa adanya contoh atau teladan dari kepala sekolah itu sendiri. Sehingga sebuah strategi dari kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan agama melalui pemberian contoh atau keteladanan.

c. Dengan Penyadaran atau Nasehat

Nasehat merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak yang berdampak pada pembentukan karakter yang baik psikis, moral, sosial dan prinsip mengenai agama. Metode ini kerap diterapkan oleh orang tua dan pendidik terhadap peserta didik atau siswa didalam proses pendidikannya. Kewajiban bagi para orang tua dan pendidik dalam memberi penjelasan maupun alasan yang logis agar dapat dimengerti oleh anak atau siswa.

Yang nantinya diharapkan akan timbul kesadaran anak dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Memberi nasehat merupakan kewajiban yang termuat di dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyaat ayat 55:

وَدَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”⁴³

d. Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa tingkat kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib seringkali naik turun, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa kondisi tertentu. Adanya penyimpangan atau pelanggaran terhadap peraturan yang dilakukan oleh siswa maka memerlukan adanya kontrol atau pengawasan yang intens terhadap situasi yang tidak diinginkan. Pengawasan dalam pendidikan yaitu berupa pendampingan pada siswa dalam proses membentuk moral dan akidah pada diri siswa. Islam dengan segala aturannya menuntut para pendidik untuk selalu memberikan pengawasan dan kontrol pada anak dalam segala segi kehidupan dan aspek pendidikan. Hal ini termuat dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

⁴³ Terjemahan Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah al-qur'an Depag RI, 1998), 862.

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁴⁴

C. Budaya Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun serta meningkatkan disiplin diri. Agama mengajarkan banyak berbagai hal tentang kedisiplinan. Irmim dan Rochim mengatakan jika semua aturan agama dijalankan dengan baik akan membentuk pribadi manusia yang berdisiplin tinggi.⁴⁵

Menurut Ratna Puspitasari dan Septiani Resmalasari salah satu bentuk pendidikan agama dalam membangun kedisiplinan ialah dengan melaksanakan budaya religius. Pelaksanaan budaya religius di sekolah berlandaskan pada nilai-nilai religius. Oleh karena itu, dengan melaksanakan budaya religius secara otomatis warga sekolah juga telah melaksanakan ajaran agama Islam. Budaya religius yang dilaksanakan dengan baik memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sikap dalam diri siswa, yang sebelumnya belum memiliki sikap religius kemudian karena dibiasakan dengan pembiasaan budaya religius di sekolah, pada akhirnya sikap religius tersebut dapat menumbuhkan perilaku disiplin pada diri siswa.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 951.

⁴⁵ Soujitno Irmim dan Abdul Rohim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004). 78-79.

⁴⁶ Ratna Puspitasari dan Septiani Resmalasari, “Penerapan Budaya Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Disiplin Siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2 (2021); 9-10.